

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2019, Program Gabungan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memperkirakan rata-rata prevalensi HIV di kalangan pekerja seks adalah 36%. WHO 2023 menyebutkan angka kejadian HIV pada kelompok WPS di Indonesia tahun 2021 sebesar 2,9%, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 3,0% dan pada tahun 2023 sebesar 3,3% terdapat peningkatan yang signifikan angka kejadian HIV pada tiga tahun terakhir maka memerlukan upaya untuk meminimalisir angka kejadian HIV tersebut (SIHA, 2023).

Pada tahun 2015, WHO merekomendasikan kepada individu yang berisiko terinfeksi HIV sebaiknya diberikan PrEP oral berbasis *tenofovir disoproxil fumarate* (TDF) sebagai pilihan pencegahan tambahan, sebagai bagian dari pencegahan komprehensif. PrEP sangat efektif mencegah HIV bila digunakan sesuai petunjuk. PrEP digunakan sebagai metode pencegahan tambahan tanpa menggantikan metode pencegahan lainnya (WHO, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi PrEP sebagai bagian dari strategi pencegahan HIV/AIDS. Program PrEP Indonesia telah membuka layanan PrEP sejak tahun 2021 di 21 kabupaten/kota di 10 provinsi, yaitu pada daerah Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, Badug(bali), Sidoarjo, Tangerang, Kab. Bogor, Depok, Bekasi, Samarinda, Balikpapan,dan Batam program ini ditujukan kepada populasi

berisiko terinfeksi HIV salah satunya adalah WPS. Program PrEP di Indonesia telah menunjukkan capaian yang cukup baik, meskipun masih ada tantangan yang harus diatasi untuk mencapai tujuan pencegahan HIV yang lebih luas.(Rudi, 2023) .

Studi di Kenya Afrika menemukan bahwa WPS di Kenya menunjukkan sikap yang umumnya positif terhadap program PrEP setelah diberikan informasi yang memadai tentang manfaatnya. Edukasi tentang PrEP dan akses yang mudah menjadi faktor penting yang mempengaruhi penerimaan PrEP di kalangan WPS. Namun, stigma sosial dan ketakutan akan efek samping tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Sikap positif yang ditunjukkan oleh WPS ini sangatlah penting dalam pengembangan program PrEP yaitu untuk menentukan niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Mack, 2014).

Menurut penelitian Raifman di Amerika Serikat mengatakan bahwa WPS yang merasa memiliki kontrol perilaku yang dipersepsikan tinggi terhadap penggunaan PrEP cenderung lebih patuh dan memiliki sikap yang lebih positif. Program yang melibatkan partisipasi aktif WPS dalam pengambilan keputusan dan desain program meningkatkan sikap positif terhadap PrEP. Hambatan utama termasuk stigma internal dan eksternal serta kurangnya akses yang memadai (Raifman, 2019). Dukungan dari teman, keluarga, dan organisasi merupakan pendukung yang dapat meningkatkan sikap positif terhadap PrEP. Keterlibatan komunitas dalam program PrEP dapat membantu mengatasi hambatan sosial dan meningkatkan penerimaan program PrEP ini.

Sikap WPS terhadap program PrEP ini beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah pengetahuan terbatas tentang PrEP, termasuk manfaat, cara kerja, dan cara penggunaannya. Menurut penelitian Fitria menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang jelas dan edukasi yang memadai tentang PrEP menjadi hambatan utama dalam adopsi program ini di kalangan wanita pekerja seks (Fitria, 2021).

Selain kurangnya informasi terhadap program PrEP ini persepsi risiko HIV yang rendah dapat menyebabkan sikap yang kurang positif terhadap PrEP. WPS yang merasa tidak terlalu berisiko atau yang meremehkan risiko penularan HIV mungkin kurang termotivasi untuk menggunakan PrEP. Hal ini ditegaskan dalam penelitian oleh Lestari, di mana banyak responden tidak menganggap diri mereka berisiko tinggi tertular HIV meskipun bekerja dalam lingkungan berisiko. WPS yang menyadari risiko tinggi yang mereka hadapi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap PrEP. Kesadaran akan risiko ini biasanya meningkat dengan pengalaman pribadi atau dengan edukasi yang tepat mengenai bahaya HIV dan manfaat PrEP (Lestari, 2022).

Pengetahuan dan persepsi menjadi salah satu penghambat pada program ini akan tetapi Akses terhadap layanan kesehatan yang menyediakan PrEP juga merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi sikap WPS. Penelitian oleh Wijayanti menunjukkan bahwa wanita pekerja seks di Bali yang memiliki akses lebih baik ke layanan kesehatan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap PrEP. Ketersediaan layanan kesehatan yang ramah dan tidak diskriminatif juga sangat penting, dukungan dari penyedia layanan kesehatan,

termasuk pemberian informasi yang tepat dan layanan yang sensitif terhadap kebutuhan wanita pekerja seks, dapat meningkatkan sikap positif terhadap PrEP. Penyedia layanan yang tidak memberikan stigma dan diskriminasi memainkan peran penting dalam mendukung adopsi PrEP (Wijayanti, 2023).

Dengan adanya program PrEP ini menjadi salah satu pencegahan alternatif tambahan tanpa menggantikan pencegahan yang lainnya seperti penggunaan kondom, kombinasi antara PrEP dan kondom ini diharapkan dapat menurunkan prevalensi HIV pada WPS. Di Indonesia telah dilakukan survei oleh RC3Id Universitas Padjadjaran pada tahun 2023 merupakan pemantauan dan evaluasi program PrEP berbasis komunitas, didapatkan hasil populasi kelompok WPS berisiko terkena HIV sebanyak 601 yang menjadi sampel dalam penelitiannya.

Studi tentang PrEP sudah tersebar di beberapa negara termasuk di Tanzania studi ini menilai bagaimana sikap WPS terhadap program PrEP ini positif atau negatif, Dalam program ini WPS memiliki sikap positif lebih besar kemungkinannya untuk menggunakan PrEP. Selain itu, harapan untuk menerima program PrEP lebih banyak umpan balik yang positif dari WPS dan keyakinan terhadap PrEP untuk menggunakannya meningkat.

Selain itu kurangnya informasi mengenai PrEP untuk pencegahan HIV mungkin telah menyebabkan rendahnya keyakinan dan sikap terhadap penggunaan PrEP di kalangan WPS, kurangnya keyakinan bahwa PrEP dapat mencegah HIV menyebabkan rendahnya penggunaan PrEP di kalangan WPS, secara keseluruhan, 45,5% WPS mempunyai keyakinan yang buruk terhadap

penggunaan PrEP. Keyakinan bahwa penggunaan PrEP dapat menurunkan peluang mereka tertular infeksi HIV hanya terdapat pada 44,4% peserta sehingga perlu di tingkatkan edukasi di kalangan WPS terhadap program PrEP ini (Veronica O, 2023).

Untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan PrEP di kalangan wanita pekerja seks, diperlukan upaya yang komprehensif, termasuk edukasi yang lebih baik. Perawat konselor menjadi salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini dengan memberikan dukungan, edukasi penyebaran informasi terkait program PrEP, peningkatan akses ke layanan kesehatan yang ramah, serta bimbingan kepada individu yang berisiko terinfeksi HIV dan kampanye anti-stigma yang efektif. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan program PrEP dapat lebih diterima dan diadopsi oleh wanita pekerja seks di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, banyak cara yang dilakukan untuk pencegahan, namun masih banyak peningkatan orang yang terinfeksi HIV, maka dengan diadakannya program PrEP ini menjadi salah satu ilmu baru untuk pencegahan HIV/AIDS pada kelompok berisiko tinggi salah satunya WPS. Maka peneliti tertarik mengambil judul **“Gambaran Sikap Wanita Pekerja Seks Terhadap Program Profilaksis Pra Paparan Di Indonesia”** dengan diadakannya program PrEP di Indonesia dapat mengurangi angka kejadian HIV/AIDS pada kelompok yang berisiko terutama pada kelompok WPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah untuk melihat “Bagaimana sikap Wanita pekerja seks terhadap program Profilaksis Pra Pajanan di Indonesia?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran sikap wanita pekerja seks yang berisiko tertular HIV terhadap program PrEP di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik/demografi WPS yang berisiko tertular HIV.
- b. Untuk mengidentifikasi sikap WPS terhadap penggunaan PrEP diIndonesia.
- c. Untuk mengidentifikasi sikap WPS terhadap program PrEP diIndonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta manfaat bagi keilmuan terkhususnya terhadap program PrEP pada populasi kunci yang berisiko terinfeksi HIV yaitu WPS terhadap pencegahan tertularnya infeksi HIV.

2. Praktis

a. Manfaat bagi profesi keperawatan

Manfaat penelitian ini bagi profesi keperawatan adalah sebagai referensi dan menjadi salah satu sumber informasi mengenai PrEP sebagai pencegahan penyebaran HIV secara medis dan bagaimana pengetahuan tentang PrEP di kelompok berisiko tinggi.

b. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menetapkan anggaran biaya bagi masyarakat yang berisiko tinggi terkena HIV dan untuk menurunkan angka risiko HIV di Indonesia dengan menjalankan program PrEP ini.

c. Manfaat bagi instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur kepustakaan Universitas Aisyiyah Bandung serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi yang relevan terkait dengan penelitian ini.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bermanfaat bagi keilmuan keperawatan dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dengan meningkatkan keyakinan kepada calon pengguna bahwasannya program PrEP dapat melindungi diri dari infeksi HIV.

e. Manfaat bagi program RC3Id

Analisis hasil penelitian gambaran sikap, dapat membantu memudahkan dalam mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam program PrEP, hal ini dapat membantu merumuskan atau memperbarui kebijakan kesehatan masyarakat terkait HIV/AIDS serta dapat meningkatkan efektivitas, kualitas, dan cakupan layanan pencegahan HIV, serta memperkuat dampak program dalam komunitas yang dilayani.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian, daftar pustaka dan referensi. Bab ini menjelaskan masalah-masalah yang muncul di masyarakat karena peneliti harus melakukan penelitian dengan menjelaskan konsep-konsep sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, juga akan mendapatkan bukti dari penelitian sebelumnya untuk mendukung alasan penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup teori-teori yang mendasari penelitian ini dan mencakup referensi ke teori-teori terkait yang dianggap khas dari topik yang akan diteliti (terdiri dari tabel hasil penelitian relevan, kerangka konsep pemikiran).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas metodologi penelitian, yang meliputi latar dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, ukuran sampel dan populasi, teknik analisis, dan definisi operasional.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menjelaskan mengenai hasil penelitian dimulai dari analisis karakteristik demografi sampai uji chi-square mengenai sikap WPS baik itu pengguna ataupun calon pengguna PrEP.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menjelaskan mengenai kesimpulan dengan singkat dan jelas mengenai hasil penelitian dan saran terhadap permasalahan penelitian.